



BAB II

TINJAUAN UMUM PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA

II.1. Tinjauan Umum Tentang Pariwisata.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna rekreasi, tamasya atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.⁵

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.⁶

Maka berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pariwisata adalah suatu perjalanan seseorang atau lebih ke tempat-tempat wisata yang bertujuan untuk bersenang-senang atau berlibur

II.1.1. Jenis-jenis Pariwisata

Batasan pariwisata telah merinci motif-motif yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Terutama dalam *international tourism*, motif-motif tersebut sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata. Beberapa jenis pariwisata sebagai berikut :

⁵ Oka A Yoeti, Pengantar Ilmu pariwisata, Angkasa, Bandung, hal 110-120

⁶ Oka A Yoeti, Pengantar Ilmu pariwisata, Angkasa, Bandung, hal 185



- *Pleasure tourism*

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi keingintahuannya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta temperamen masing-masing individu.

- *Recreation tourism*

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki memanfaatkan hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut dengan maksud menemukan kenyamanan.



Dengan kata lain mereka lebih menyukai *health resort*. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang karena alasan kesehatan harus tinggal di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya.

- *Cultural tourism*

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi atau keingintahuan yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat dan pola kehidupan masyarakat yang berbeda.

- *Sports tourism*

Jenis pariwisata ini dapat dibagi ke dalam dua kategori :

- *Big sports events* merupakan motivasi mengunjungi peristiwa-peristiwa olah raga besar.
- *Sporting tourism of the prastitioners* merupakan pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti olah raga naik kuda, berburu dan memancing. Negara yang memiliki banyak fasilitas olah raga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olah raga pariwisata ini.

II.1.1. Unsur-unsur dalam pariwisata.

Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Akomodasi, tempat tinggal sementara bagi seseorang ketika melakukan perjalanan wisata.



- Jasa boga atau restoran, industri jasa dibidang penyelenggaraan makan dan minum yang dikelola secara profesional.
- Transportasi atau jasa angkutan, industri usaha jasa yang bergerak dalam bidang transportasi laut dan udara.
- Atraksi wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan.
- Cenderamata (souvenir), benda yang dapat dijadikan kenang-kenangan ketika wisatawan kembali ke negara atau daerah asal wisatawan tersebut.
- Biro perjalanan, badan usaha perjalanan semua proses ketika melakukan perjalanan wisata.

II.2. Pengertian Pengembangan Kawasan

Pengertian Kawasan adalah area yang mempunyai susunan atau struktur masyarakat berdasarkan fungsi atau memiliki fungsi yang dominan (kawasan wisata, budaya atau perdagangan) dan memiliki sifat saling ketergantungan. Area ini berbeda dengan area yang lain dan memiliki suatu pusat, sedangkan pengertian pengembangan kawasan merupakan pengembangan panduan rancangan dan bangunan suatu lingkungan/kawasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang, penataan bangunan dan lingkungan, serta pedoman pengendalian pelaksanaan pengembangan lingkungan/kawasan.



II.2.1. Teori Perancangan Kawasan.

A. Elemen-elemen pembentuk kawasan yang peranan penting dalam perancangan kota (*The Urban Design Process*) menurut Hamid Shirvani⁷, yaitu:

- Tata Guna Lahan (*Land-Use*)

Merupakan salah satu kunci perancangan kawasan yang digunakan untuk:

1. Menentukan dasar perancangan 2 dimensi dimana rancangan 3 dimensi diciptakan dan difungsikan.
2. Menentukan dan menjelaskan keterkaitan antara system sirkulasi dan kepadatan aktivitas dalam suatu area.
3. Dikembangkan seiring dengan kebijakan penggunaan lahan yang menentukan keterkaitan antara rencana dan kebijakan dalam penyediaan fungsi yang sesuai dalam suatu area tertentu.

Terdapat dua kategori dalam mengatur tata guna lahan

1. Zoning merupakan kategori yang mengatur tata guna lahan dengan cara membagi-bagi kota berdasarkan blok aktivitas atau fungsi.
2. Mixed use merupakan kategori tata guna lahan campuran.

⁷ Shirvani, Hamid., "The Urban Design Process", Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1985.



Tata guna lahan juga berkaitan dengan aktivitas pedestrian yang tentunya akan menciptakan suasana manusiawi, menyenangkan dan aman karena aktivitas supportnya bervariasi. Tetapi perlu adanya pengendalian akan adanya perubahan guna lahan, kepadatan penggunaan dan tipe penggunaan, luasan space untuk kegiatan yang diijinkan serta akala jangkauan pengembangan baru.

- Sirkulasi dan Parkir.

Sistem sirkulasi dalam suatu kawasan mencerminkan pola aktivitas yang ada didalamnya. Elemen parkir mempunyai dua efek langsung pada kualitas lingkungan atau kawasan yaitu daya kehidupan bagi aktivitas komersial dan dampak nyata secara visual pada bentuk fisik dan struktur kawasan. Ada beberapa cara penyediaan ruang parkir yang cukup dengan dampak visual yang minimal yaitu:

1. Penyediaan ruang parkir pada bagian kawasan tertentu.
 2. Pendekatan program multiple use yang digunakan dengan kepentingan berbeda.
 3. Penyediaan area khusus untuk parkir terencana.
 4. Area parkir di pinggir kawasan padat.
- Ruang Terbuka

Ruang terbuka mempunyai arti yang berbeda-beda untuk masing-masing professional, dapat meliputi



landscape, hardscape (jalan, jalan setapak), taman, ruang rekreasi di daerah urban.

Elemen ruang terbuka meliputi taman, plaza, ruang hijau, vegetasi, bangku, air mancur, *sculpture*, jam, jalan tapak, tata tanda, air, lampu, perkerasan, tempat sampah dan lain sebagainya. Ruang terbuka mempunyai fungsi:

1. Fungsi sosial.

Tempat bermain dan sarana olah raga, komunikasi sosial, peralihan, menunggu, ruang terbuka dan lain sebagainya.

2. Fungsi ekologis.

Berguna untuk penyegaran udara, perbaikan iklim, menyerap air hujan, pengendali banjir, pengatur tata air, pelembut arsitektur bangunan.

Beberapa prinsip dalam perencanaan ruang terbuka:

1. Survey untuk menentukan kemampuan mengabsorpsi perkembangan atau pertumbuhan selanjutnya.

2. Untuk penggunaan ruang publik.

3. Implementasi sebagai transfer manajemen air dan *landscape*.

4. Studi sirkulasi ruang terbuka.

- Jalur Pejalan Kaki



Pedestrian ways adalah suatu tempat untuk menikmati keindahan kota, dimana posisi pejalan kaki menenukan skala proporsi obyek-obyek perkotaan. Terdapat beberapa prinsip dalam perencanaan *pedestrian ways*.

1. Berkaitan dengan system kendaraan
2. Meningkatkan pergerakan pedestrian tergantung pada dukugan aktivitas jalan serta perabot jalan.
3. Flexibilitas: kombinasi antara desain fisik dan trafik, parkir serta strategi manajemen sirkulasi.
4. Macam failitas dengan tempat atau lokasinya.
5. Ada kombinasi ffasilitas, pola keterkaitan penggunaannya.
6. Mengandung aspek statika dan budaya.
7. Criteria perabot jalan: kesesuaian, skala, bahan, kecocokan, jumlah dan ketahanan.
8. *Pedestrian activity*.

- **Aktivitas Pendukung**

Aktivitas pendukung meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang public kota. Aktivitas tidak pernah berdiri sendiri, aktivitas selalu berbentuk sistem yaitu terdiri dari aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang ditentukan oleh kebutuhan, saling ketergantungan, *affordable space* (harga lahan yang terjangkau).



- Elemen Penanda.

Merupakan tanda-tanda dari bangunan yang kemudian menjadi bagian yang dominan. Contohnya adalah papan petunjuk jalan, papan nama, toak dan rambu lalu lintas.

Tata tanda mempunyai beberapa fungsi:

1. *Directional.*

Mengarahkan suatu rute.

2. *Identification.*

Identifikasi bangunan dan ruang terbuka.

3. *Traffic control.*

Marka jalan, parkir, rambu-rambu lalu lintas.

4. *Information.*

Lokasi, kesejarahan atau events.

5. *Heraldry.*

Logo, bendera, mural, panji.

Tata tanda menegaskan visibility dan legibility suatu are dan juga dapat membantu kualitas lingkungan fisik yaitu dengan menimbulkan kesesuaian ruang, mengurangi dampak, visual negative, mengurangi kebingungan arah serta mengurangi kompetisi antar sign lalu lintas dan sign komersial (umum).

Yang dapat dicapai dengan memperhatikan ukuran dan kualitas desain. Berikut prinsip-prinsip perencanaan tata tanda:



1. Penggunaan sign yang merfleksikan karakter khusus suatu area.
2. Ruang yang cukup dari suatu sign ke sign yanglain untuk meyakinkan visibility dan mencegah overcrowding dan chaos.
3. Penggunaan sign harus harmonis dengan arsitektur kawasannya.
4. Pembatasan sign yang menyala atau flasing.
5. Pembatasan sign yang terlalu besar dan mendominasi.

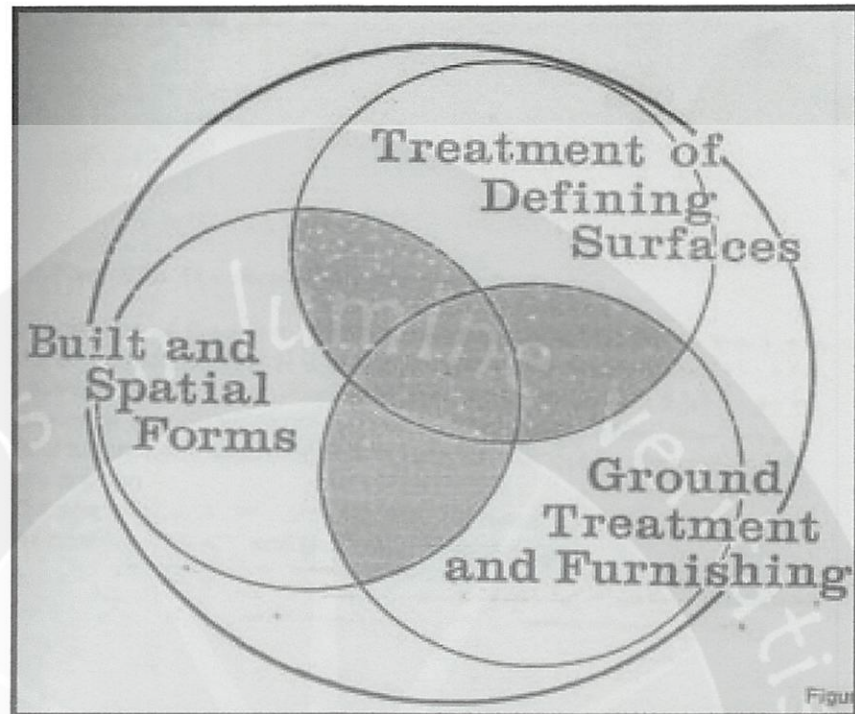
- **Preservasi**

Preservasi atau perlindungan pelestarian lingkungan, selain diberlakukan bagi bangunan atau tempat-tempat bersejarah, juga perlu diberlakukan terhadap lahan-lahan yang memiliki fungsi lindung, seperti bantaran sungai dan hutan lindung.

B. Elemen-elemen pembentuk kawasan menurut Raymon J. Currand.⁸

Menurut Raymon J. Curran dalam bukunya "Architetur and The Uban Experiece terdapat tiga komponen visual public domain yang saling berhubungan satu sama lain

⁸ Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience", Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1983, halaman 3.



Gambar II.1
Komponen Visual Publik Domain

1. Bentuk Terbangun dan Bentuk Ruang (*Built and Spatial Form*).

Elemen terpenting dari sebuah kawasan adalah wujud bangunan itu sendiri. Ekspresi dan wujud fisik bangunan yang dapat memberi kita informasi dalam memahami sebuah kawasan.

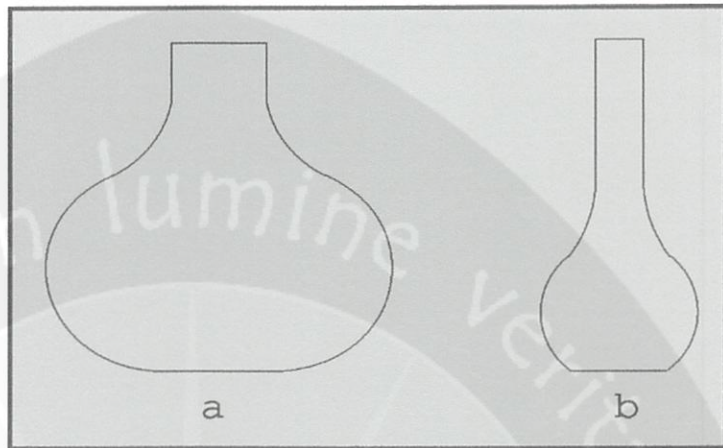
A. Kualitas Bentuk Terbangun (*The Expressive of Built Form*).

Dalam konteks arsitektur kota, kualitas bentuk terbangun dapat membentuk makna bagi pengamat. Melalui pemahaman dan respon atas bentuk-bentuk





arsitektural dan ruang yang berbasis pada rekaman terhadap objek arsitektural.



Gambar II.2

Macam bentuk botol sesuai dengan fungsi yang berbeda.

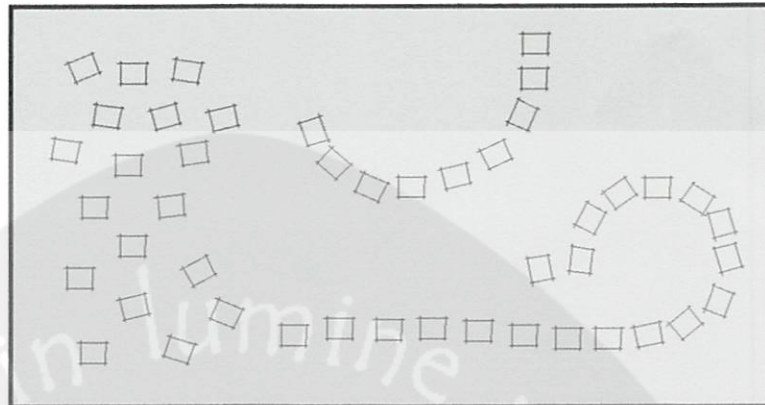
Sumber: Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience", Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1983

Bentuk bangunan seringkali dipengaruhi oleh fungsi yang diwadahi bangunan tersebut.

B. Kualitas hubungan bangunan dan bentuk ruang (*The expressive and supportive qualities of buildings relationships and spatial form*).

Ruang-ruang luar terbentuk karena adanya hubungan antar bangunan, membentuk pola-pola yang saling mendekat (*proximity*) yang dapat dilihat pada gambar II.3 bagian a, saling berkelanjutan (*continuity*) yang dapat dilihat pada gambar II.3 bagian b dan pola penutupan (*closure*) yang dapat dilihat pada gambar II.3 bagian c.





a. Proximity

b. Continuity

c. closure

Gambar II.3

Macam-macam Pola Dasar Hubungan Antar Ruang

Hubungan (*relationships*) antar elemen dalam suatu bangunan dalam arsitektur kota disebut *tissue*, yang berarti anyaman antar elemen terbangun dan terbuka (*built and open space*). Letak antar bangunan dengan jarak yang jauh memberi kesan bahwa bangunan tersebut tidak saling berkaitan/berhubungan, sehingga lebih berkesan terpisah sedangkan letak bangunan yang saling berdekatan membentuk suasana ruang luar yang terkesan akrab. Suasana ruang luar antar pola bisa terkesan berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh posisi bangunan pada masing-masing pola.

- C. Kategori dasar ruang dalam bidang publik (*Two basic categories of space within the public domain*).





Dari jalinan bangunan dan ruang, dapat diidentifikasi 2 pola dasar yang relevan dalam pengalaman meruang kota.

1. Ruang-ruang kota yang terbentuk dari pola linear.

Pola linear mirip merupakan ruang-ruang yang terbentuk secara lurus/linear. Ruang luar bisa terbentuk oleh permukaan bangunan yang sejajar, melalui keberadaan kolom-kolom yang berjajar, melalui perubahan proporsi suatu bentuk atau karena persamaan pola lantai seperti yang terlihat pada gambar II.4.



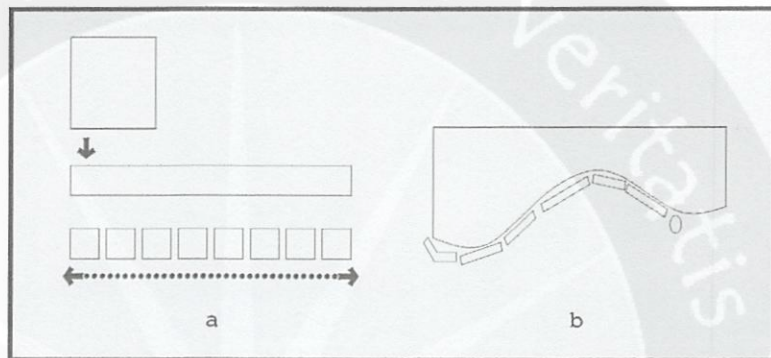
Gambar II.4

Ruang Luar yang Terbentuk dari Pola Linear.

Bentuk linear dapat juga terbentuk melalui pengaturan sederetan bentuk-bentuk sepanjang sebuah garis.



Deretan bentuk-bentuk tersebut dapat merupakan perulangan atau sesuatu yang memang serupa dan dipengaruhi oleh bentuk lain yang terpisah. Bentuk linear dapat juga berupa penggal-penggal atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap kondisi lingkungan seperti keadaan topografi.

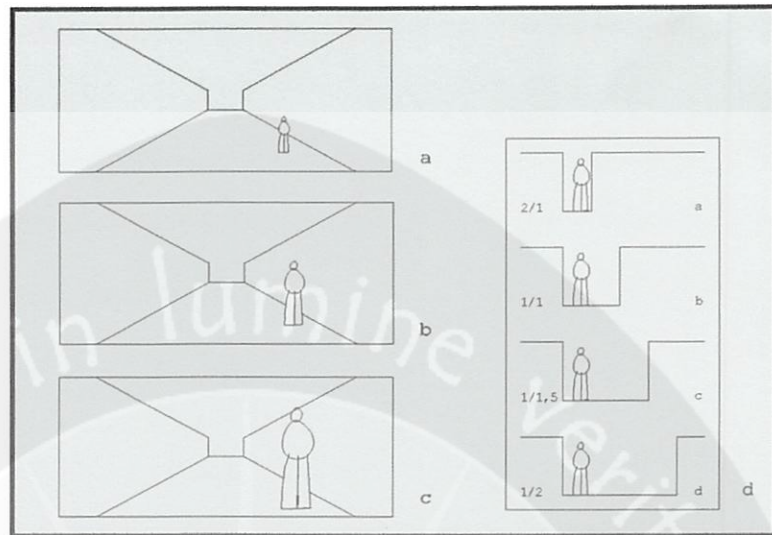


Gambar II.5
Pola-pola linear

Sumber: *Arsitektur, Ruang dan Susunannya*

Garis-garis linear pada pola-pola linear menunjukkan suasana ruang yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh factor skala ruang yang dibentuk oleh garis-garis tersebut dibandingkan dengan skala manusia, ketinggian garis, panjang garis dan jarak antar garis dapat mempengaruhi suasana yang terbentuk.





Gambar II.6

Perbandingan Skala Ruang

Sumber: Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience", Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1983.

Pada gambar II.6 tampak perbedaan suasana ruang yang terbentuk akibat adanya perbedaan skala ruang. Gambar II.6 a memberi kesan lorong yang jauh dan monoton. Pada gambar II.6. b skala ruang lebih kecil dengan ukuran manusia sehingga proporsi antara manusia dan ruang yang terbentuk lebih manusiawi dan pada gambar II.6 c skala ruang yang terbentuk menjadi lebih intim. Pada gambar II.6 d tampak beberapa perbandingan antara tinggi bidang linear dengan jarak antar bidang. Tiap gambar menggambarkan suasana yang berbeda-beda dipengaruhi oleh perbandingan dimensi tinggi ruang dengan lebar ruang yang terbentuk.

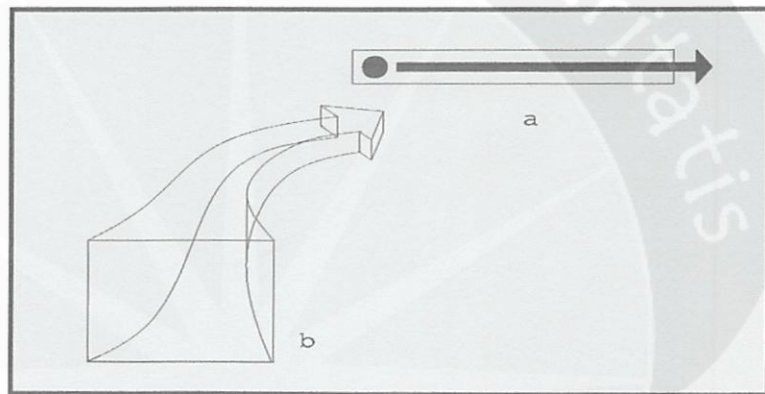


Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



Pada gambar II.6 a ruangan terasa sesak, memberi tekanan pada orang yang ada didalamnya karena tidak memiliki ruang gerak, sedangkan gambar II.6 b, c dan c ruangan secara bertahap bertambah lebar sehingga ruangan lebih lega dan orang dapat bergerak melakukan aktivitas.

Bentuk linear menunjukkan adanya arak-arakan atau gerak (gambar II.7 a).



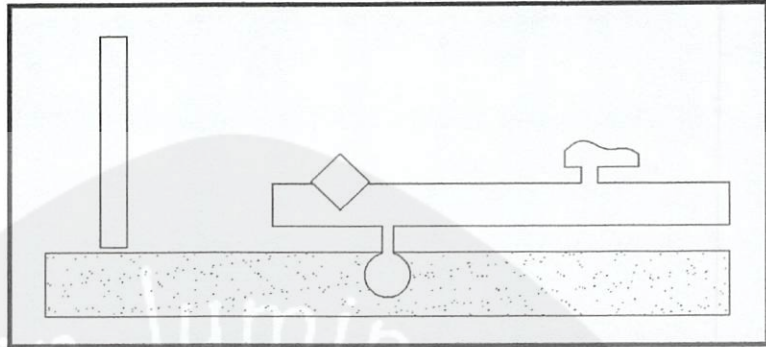
Gambar II.7
Pergerakan Pola Linear

Sumber: Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience",
Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1983.

Proses interpretasi adalah esensi dari proses penerjemahan. Dalam menelusuri sebuah bidang linear, seakan-akan ada pergerakan yang dapat dirasakan yang bisa menginformasikan kondisi fisik pada penggal linear tersebut (gambar II.7 b).

Bentuk linear juga dapat berfungsi sbagai unsur yang mengorganisasi sehingga bermacam-macam unsur lain dapat disatukan secara berdampingan.





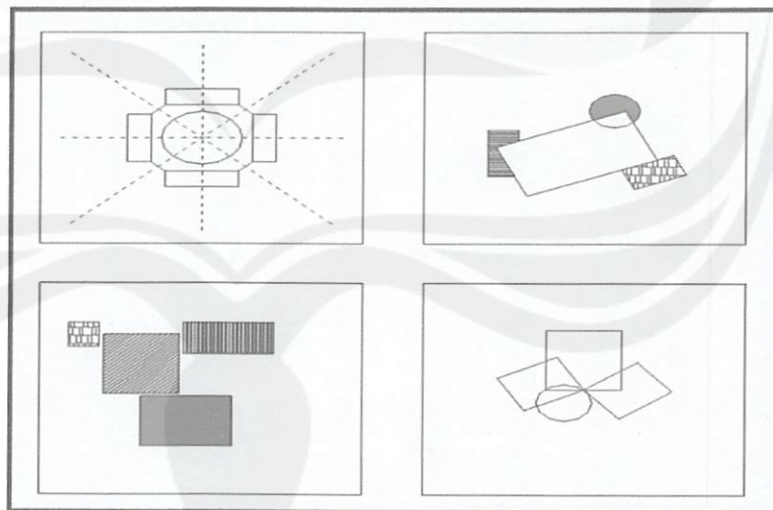
Gambar II.8

Pola Linear sebagai Unsur yang Mengorganisir

Sumber: Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience", Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1983.

Dalam perancangan sebuah kota, dapat dijumpai pola linear vertikal menjadi sentral dan menjadi symbol (penanda).

A. Ruang-ruang kota yang terbentuk dari pola *cluster*.



Gambar II.9

Macam-macam Bentuk *cluster*

Sumber: Raymond J. Curran, "Architecture and The Urban Experience", Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1983.





Fungsi dasar sebuah ruang yang dibentuk dari pola *cluster* adalah memberi dukungan bagi kesesuaian antara pengguna dan aktivitas yang diwadahi. Berikut beberapa bentuk tatanan pola *cluster*.

Pola *cluster* terbentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, jarak atau letak walaupun tidak seperti bentuk terpusat yang secara alami bersifat introvert dan geometri teratur, seperti halnya organisasi *cluster* cukup serasi untuk memadukan memadukan bermacam-macam bentuk, ukuran dan berorientasi ke dalam struktur organisasinya.⁹ Tiga kategori pola *cluster* adalah

- *Inverted Space*

Inverted space adalah kategori pola *cluster* yang jauh terpisah dari system akses kota.

- *Strategic Space*

Strategic Space berada di pusat system akses dan kehidupan kota

- Ruangan kombinasi/Gabungan (*Compound Space*).

Merupakan kombinasi dari *inverted space* dan *strategic space* dan berbagai kegunaan.

2. *The Treatment of Defining Surface.*

⁹ Francis D.K Ching, *Arsitektur: Bentuk-bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996.



The Treatment of Defining Surface ini menekankan pada bangunan sebagai penegas surfaces bagi tempat umum pada sebuah kota, menyediakan tambahan informasi sebagai kegunaan dari bangunan-bangunan individual. Komponen ini memperhatikan bagaimana bangunan, sebagaimana didefinisikan, muka bangunan untuk ruang public bagi sebuah kota sehingga mampu menyediakan informasi tambahan tentang fungsi sebuah bangunan.

Sebagai bagian antara domain yang berbeda (public privat), *building surface* memainkan peranan vital dalam menyediakan kualitas ekspresif dan suportif didalam pengalaman meruang kota. Elemen penting yang mempengaruhi komponen ini adalah

- Dinding dan fasad.

Fasad bangunan merupakan bagian luar dimana melalui fungsi dari bukaan yang ada pada fasad tidak hanya membangun citra visual namn juga fungsional.

- Kualitas ekspresif dari bukaan.
- Penghubung antar daerah.

3. *Ground Treatment and Furnishing.*

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter ruang sirkulasi meliputi street furniture, elemen penanda, material, warna, pola dan perbedaan level yang mengidentifikasikan suatu kawasan sehingga menjadi cirri khas dari suatu kawasan tersebut.



- *The Allocation of Access Areas.*

Penggunaan material yang berguna untuk menghubungkan pergerakan dan kejelasan ruang.

- *Materials, Colors, Patterns and Level Changes.*

Penggunaan material dengan pilihan tekstur, warna, motif dan perubahan tingkatan.

- *Furnishing.*

Furnishing merupakan *critical* elemen.

A. Elemen-elemen perancangan kawasan yang memiliki peranan sebagai pembentuk citra kawasan¹⁰, yaitu:

- Path merupakan suatu jalur pergerakan, penghubung atau sirkulasi kota (jalan, pedestrian ways, rel kreta) atau juga merupakan tempat orang untuk melakukan perjalanan mengelilingi kota dan dituntut untuk memahami. Berikut yang melatarbelakangi pembentukan path di suatu kota:

- Area yang mengalirkan suatu pergerakan.
- Elemen pembentuk struktur kota.
- Pedestrian districts, transit ways dan pedestrian mall.

Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- Membentuk struktur kota yang menghubungkan antara landmarks dengan open space dan nodes.

¹⁰ Ian Bentley, *Responsive Environment*, 1985,



- Elemen identitas yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah kota lainnya dengan berbagai elemen pembeda.
- Pengarah pergerakan angkutan umum
- Sebagai area pedestrian untuk berbagai aktivitas yang menyangga kegiatan perkotaan.

- Edges (tepi).

Merupakan elemen yang berbentuk lurus yang dianggap sebagai jalan oleh pengamat dan juga elemen itu menjadi pembatas diantara dua tempat (dinding, tebing, beteng, atau bangunan yang menonjol).

- Districs (kawasan).

Merupakan bagian sedang ke bagian besar dalam suatu kota, dua dimensi yang luas, dimana pengamat merasa masuk didalamnya, mempunyai beberapa karakter yang umum. Elemen ini terbentuk oleh:

- Konfigurasi image yang dihasilkan sebagai suatu dominasi ruang dan kegiatan.
 - Aktivitas spesifik yang terjadi pada suatu kawasan.
 - Kajian budaya dan hubungan masyarakat.
- Nodes (pemusatan, persimpangan, titik kecil).

Adalah persimpangan yang strategis didalam kota dimana pengamat dapat masuk didalamnya, persimpangan yang mempunyai ciri khas, mudah diingat. Ciri khas tersebut dapat dilihat pada:



- Pembentuk pola struktur ruang.
- Sebagai pengubah suasana dan aktivitas kota.
- Transisi dan simpul pergerakan.
- Sebagai identitas.
- Landmark (penanda).

Adalah suatu kualitas objek tertentu yang menandai atau menjadi ciri khas suatu kota dan kawasan yang dapat dilihat dari berbagai arah dan jarak. Landmark dapat dilihat sebagai pendukung utama urban structure dengan membentuk space dan linkage kearah open space dan nodes yang ada. Landmarks dikuatkan dengan membentuk linkage yang mengarah kepadanya dengan memanfaatkan elemen street furniture dan vegetasi yang mendukung fungsi kawasan tersebut.

II.3. Pengertian Desa.

Secara geografis desa adalah suatu hasil perpaduan itu adalah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya secara singkat pengertian desa adalah pemukiman manusia yang letaknya diluar kota dan penduduknya bersifat agraris.

II.3.1. Unsur-unsur desa meliputi:

- Daerah

Dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang



tidak produktif beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.

- Penduduk

Hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.

- Tata kehidupan.

Tata kehidupan dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa atau menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa (rural society) Ketiganya merupakan suatu kesatuan hidup atau living unit.

II.3.2. Pengertian Desa Wisata.

Pengertian ini biasa mengacu pada fasilitas yang disediakan pada kegiatan yang dilakukan atau pada budaya dan kehidupan masyarakat tempat kegiatan itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang disediakan, desa wisata dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan lingkungan yang sesuai dengan:

- Tuntutan wisata untuk menikmati, mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya
- Tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya) menyebabkan dapat mewujudnya suatu



lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungan.

Desa sebagai kawasan pemukiman yang dikembangkan sebagai desa wisata yang arahnya bersifat komersial, komunikasi bentuk menjadi faktor penting karena tampilan bangunan dapat menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan dari para pelaku kegiatan dalam kawasan. Beberapa tampilan visual yang harus dipertimbangkan yaitu:

- o Kejelasan (*clearly*).

Memberikan penyelesaian dengan sesuatu yang dapat menarik perhatian pengunjung dan dapat memberikan kejelasan bagi seseorang untuk mengenali dengan cepat.

- o Keakraban (*intimacy*).

Mempertimbangkan penyelesaian fisik yang memungkinkan terciptanya suasana tersendiri. Citra ini dapat dicapai dengan menggunakan skala dan proporsi yang seimbang, pencahayaan, warna-warna cerah serta bentuk-bentuk yang berkesan menerima.¹¹

- o Flesibilitas (*flexibility*).

Mempertimbangkan aspek-aspek yang memberikan kemungkinan alih guna, alih citra, alih waktu serta adanya suasana yang membawa wisatawan untuk selalu mencari serta mendapatkan apa yang diharapkan.

¹¹ Consept Sourcebook, a vocabulary of architecture form, T.White. Edward, 1975.



Penyelesaian ditampilkan dengan adanya *open space* dimana wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi atau mencari tentang apa yang diinginkan.

- o Kompleksitas (*complexity*).

Mempertimbangkan penciptaan sesuatu yang tidak berkesan monoton untuk menciptakan suasana yang khas. Penyelesaian ditampilkan pada bentuk dan detail yang unik pada tempat-tempat tertentu seperti warung makan, kamar mandi umum, tempat-tempat informasi.

- o Efisiensi (*efficiency*).

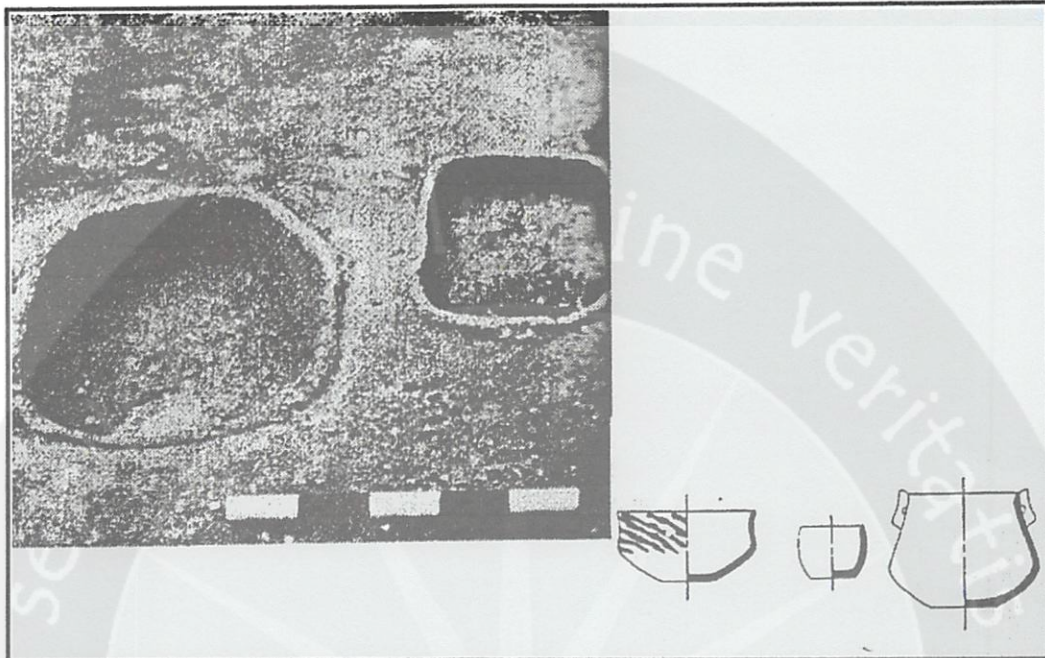
Citra ini menuntut adanya penggunaan yang optimal dan profitable dalam setiap luasan yang ada.

II.4. Pengertian antara Gerabah dan Keramik.

Seni keramik berawal dari zaman neolitikum dikenal di Asia Kecil sekitar 5000 tahun yang lalu yang seribu tahun kemudian dikenal di Mesir (± 4000 sebelum masehi) dan dikenal di Eropa sekitar 3000 tahun yang lalu. Tanah liat yang digunakan pada zaman itu merupakan tanah liat biasa tanpa bahan tambahan yang akan memerah manakala dibakar. Kata keramik dari bahasa Yunani "keramos" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah atau dapat didefinisikan sebagai seni membuat barang dari tanah yang dibakar yang didalamnya mencakup gerabah, ubin, patung, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Definisi tersebut terbatas dalam pengertian bahan, tanah dan dari proses umum, pembakaran atau penggunaan api. Pada porselin kita jumpai bahan dasar yang berbeda, porselin berbahan dasar tanah halus yang khusus dan metode pembakaran yang special.



II.4.1. Tinjauan tentang Keramik Indonesia.

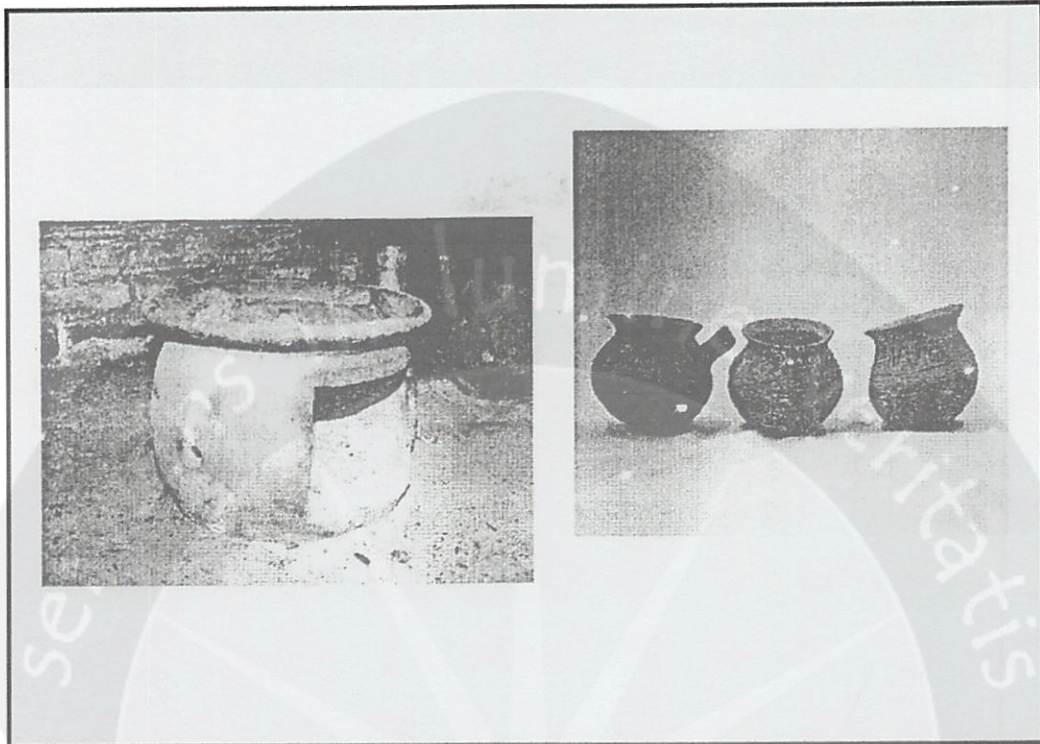


Gambar II.10

Penemuan Bejana Tanah Liat jaman dahulu
Ditemukan di Jarmo, Irak.

Sumber: Jurnal Kebudayaan Selarong Volume 5-2005

Keramik merupakan salah satu bentuk aktivitas dan sebagai produk kebudayaan. Di kepulauan Indonesia aktivitas semacam ini telah ada semenjak lebih dari 4000 tahun yang lalu, yang teknologi pembuatannya dibawa oleh nenek moyang bangsa austronesia dari cina selatan pada jaman neolitik berlangsung. Pada masa perundagian (paleometalik), sekitar 1500 SM hingga 400 Masehi juga dikenal tradisi sejenis di Indonesia, Dugaan terhadap waktu pertama kali manusia mengenal pembuatan keramik, dalam hal ini gerabah, berasal dari prototype wadah batu atau kayu, sehingga dilihat dari aspek jenis dan bentuknya masih sederhana. Permukaan gerabah ini biasanya kasar dan kebanyakan tidak berhias dengan dibakar dengan temperatur rendah.



Gambar II.11

Gerabah berfungsi untuk tempat air pada upacara kematian bermotif geometris, ditemukan pada tahun 1984 oleh Prapdi Wiyono penduduk setempat di situs purbakala Gunung Wingko, Dusun Cethan, Desa Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Sumber: Jurnal Kebudayaan Selarong Volume 5-2005

Perkembangan aktivitas pembuatan gerabah yang menyangkut jenis, teknologi, kualitas dan fungsinya terus berlanjut seiring dengan berkembangnya pengaruh Hindu Budha sekitar 400 Masehi hingga 1600 Masehi, aktivitas pembuatan keramik di Indonesia juga mengalami perkembangan dalam ragam bentuk dan aplikasinya untuk berbagai penyangga kebutuhan manusia yang utama dengan kualitas yang semakin baik yang tercermin dari permukaan yang halus, berbentuk simetris dengan



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



menggunakan roda putar yang telah ditemukan di situs bekas kerajaan Majapahit di desa Trowulan, Mojokerto (Jawa Timur). Tradisi pembuatan keramik berlanjut hingga datangnya pengaruh Islam di Indonesia sekitar abad ke 15 Masehi. Pada abad ke 16 selain kerajinan tekstil, telah berkembang hasil kerajinan tangan dari kayu, ukiran dan tembikar.¹²

Posisi barang-barang keramik harus bersaing dengan jenis produk dari bahan lain, akan tetapi aktivitas pembuatan keramik terus berlanjut. Jenis, bentuk dan teknologi yang digunakan telah mengadopsi teknologi modern dengan variasi produk yang semakin beragam. Bentuk-bentuk seperti piring, cawan, periuk, kendi, tempayan dan *keren atau anglo* masih banyak dijumpai di sentra-sentra keramik tradisional. Teknik pembuatan dilakukan dengan kumparan, tatap pelandas dan teknik putar. Sentra-sentra industri keramik tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia seperti di Balong Mulyo dan Nrukan (Kabupaten Rembang, Jawa Tengah), di Mayong (Kabupaten Jepara, Jawa Tengah), di Sadang Genthong (Kabupaten Garut, Jawa Barat), di Galo Gandang (Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat), di Pulutan (Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara), di Ouw (Kabupaten Maluku Tengah, Maluku), di Blahbatuh (Kabupaten Gianyar, Bali), di Dinoyo (Kabupaten Malang, Jawa Timur), Sementara di Yogyakarta terdapat 3 wilayah penghasil keramik yaitu Sedayu, Pundong dan Kasongan.

¹² Jurnal Kebudayaan Selarong, Yogyakarta, Volume 5, 2005, hal 131-154